

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini dipengaruhi oleh adanya globalisasi. Globalisasi telah memberikan dampak pada pertumbuhan dalam bidang ekonomi, sosial, politik hingga budaya. Pada era globalisasi dibuktikan dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga mempermudah masuknya budaya-budaya baru ke Indonesia, salah satunya adalah fenomena *fast fashion* (Kornelis, 2022: 267).

*Fast fashion* muncul disebabkan oleh *trend* yang terus berganti dengan cepat serta tuntutan masyarakat yang menginginkan tampilan *fashionable* dengan harga yang bisa dijangkau (Muazimah, 2020: 6). *Fast Fashion* adalah produksi pakaian yang dilakukan di negara berkembang secara besar-besaran, dengan memiliki banyak model pakaian yang selalu mengikuti *trend*, model baju yang dikeluarkan selalu berganti dalam waktu yang singkat dengan produksi secara besar-besaran (Ghafara, 2019). *Fast fashion* sebagai bentuk dari implementasi konsep *ready to wear*, dimana pakaian bukan sebagai pelindung tubuh melainkan digunakan sebagai penanda status sosial seseorang (Leman et al., 2020: 133). Fenomena *fast fashion* masuk ke Indonesia ditandai dengan tersebarnya industri *fast fashion* seperti H&M memiliki total 25 toko, Pull&Bear memiliki 14 toko, Uniqlo memiliki 29 toko (Muazimah, 2020:10). Dengan banyaknya toko di Indonesia yang menerapkan konsep *fast fashion* maka masyarakat sangat terbuka dengan budaya baru ini. Banyaknya limbah *fast fashion* akibat pakaian yang diproduksi mengikuti perkembangan *trend* fesyen di dunia yang kemudian berlanjut kepada hasil produksi yang secara besar-besaran, dari adanya produksi yang besar-besaran mengakibatkan banyaknya produk yang dibuang dan berakhir menjadi limbah, pewarna tekstil menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan (Leman et al., 2020: 134).

Annika Rachmat selaku *co-founder* gerakan yang membantu para pekerja informal, khususnya para penjahit sekaligus menggencarkan kampanye *slow fashion* yang dikenal dengan *Our Reworked World*

menyatakan bahwa “Limbah tekstil merupakan limbah yang mencemarkan air kedua terburuk di dunia setelah limbah industri” (*Kompas.com*, 2022). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Arifin Rudiyanto selaku Deputy Kemaritiman dan Sumber Daya Alam Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menyatakan “Indonesia menghasilkan 2,3 juta ton limbah tekstil atau setara dengan 12 persen dari limbah rumah tangga. Kontribusi limbah rumah tangga terhadap komposisi sampah keseluruhan mencapai 42,12 persen. Namun dari keseluruhan limbah tersebut, hanya 0,3 juta ton limbah tekstil yang didaur ulang” (Safitri, 2022). Dampak negatif dari adanya limbah *fast fashion* dapat menimbulkan pencemaran air, kerusakan lingkungan akibat penggunaan bahan kimia beracun ketika memproduksi dengan tujuan supaya hasil produksi dapat dijual dengan harga yang murah. Perusahaan produksi *fast fashion* menggunakan bahan yang lebih murah dan dapat diproduksi dengan cepat sehingga sering mengabaikan bahaya dari bahan kimia yang terdapat dalam produk bagi lingkungan. Misalnya, pemberian warna pada pakaian, bahan finishing mengandung racun, bahan yang paling umum digunakan ketika produksi pakaian *fast fashion* adalah poliester. Bahan poliester adalah bahan kain yang dibuat dari senyawa kimia, ethylene glycol dan asam tereflalat yang kemudian dikombinasikan dengan polyethylene terephthalate (PET) yang berasal dari minyak bumi (Leman & Purnomo, 2020: 134). Dengan demikian limbah tekstil menyumbang 2,3 juta ton limbah, limbah tersebut dapat ditangani dengan berbagai macam metode gerakan menyelamatkan lingkungan antara lain *slow fashion* maupun gerakan lainnya guna melawan budaya *fast fashion* yang menyebabkan bertambahnya limbah tekstil (Muazimah, 2020: 13).

Selain *slow fashion*, *thrifting* dapat digunakan sebagai gerakan menyelamatkan lingkungan dari limbah tekstil (Ristiani et al., 2022: 192). *Thrifting* berasal dari bahasa inggris “*thrift*” yang memiliki arti “penghematan”. *Thrifting* adalah kegiatan mengkonsumsi barang-barang bekas sebagai bentuk penghematan sehingga dapat menggunakan uang dengan efisien. *Thrifting* merupakan bentuk budaya perlawanan terhadap

budaya konsumen *fast fashion* dan sebagai gerakan mengurangi jumlah limbah tekstil guna menjaga lingkungan dengan menggunakan konsep *reuse*. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristiani mengenai dibalik kegiatan *thrifting* yang menjadi *trend* juga terselip kesadaran terhadap lingkungan akibat banyaknya limbah tekstil dan dapat mengurangi limbah pakaian akibat produksi *fast fashion* (Ristiani et al., 2022: 192).

Davidson berpendapat dalam (Yudi Handayana et al., 2020: 230) *Zero waste* adalah pemahaman yang lebih dari sekedar mendaur ulang sampah, mencakup pencegahan dan pengurangan sampah. Prinsip *zero waste* 3R yaitu *Reduce, Reuse, dan Recycle*, dan prinsip *zero waste* tempat pembuangan dengan pendaur ulang berdekatan. Tujuan dari adanya program *zero waste* adalah limbah tidak sampai ke *landfill* atau tempat pembuangan akhir sampah dan dapat digunakan kembali. Gerakan *zero waste* telah dijalankan oleh komunitas *Zero Waste Indonesia* (ZWID), merupakan Yayasan dan Wirausaha Sosial dengan komunitas berbasis online pertama di Indonesia (Bali) yang didirikan pada tahun 2018 oleh Maurilla Imron dan Kirana Agustina dengan tujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk menjalani gaya hidup nol sampah (Zerowaste.id, 2022). *Zero Waste Indonesia* berawal dari Maurilla yang melihat sebuah video yang memperlihatkan perjalanan di bawah laut yang sangat kotor dan penuh sampah, dimana seharusnya pemandangan laut yang sangat indah dengan biota laut seperti terumbu karang, dan ikan. Kemudian Maurilla terinspirasi untuk membuat platform gaya hidup *zero waste* (Febriani, 2020).

*Thrift Shop* Lama-lama Indonesia merupakan salah satu program yang berkonsep *Zero Waste*. Lama-lama Indonesia adalah *thrift shop* yang mengusung konsep *sustainable fashion, thrift shop* untuk mengatasi limbah fesyen di Indonesia. *Sustainable fashion* yakni gerakan untuk mengurangi pengaruh karena industri *fast fashion*, dengan menerapkan nilai yang berkesinambungan sehingga menjadi penting untuk diterapkan kedalam industri yang melibatkan banyak individu dan sumber daya dalam pemasarannya (Rosidah & Suhartini, 2021: 184). *Thrift shop* Lama-lama

*Indonesia* didirikan oleh Manggalih Soka Ayu pada tahun 2020 berlokasi di Kab. Sidoarjo tepatnya di Jl. Bengawan GE No. 14 Wisma Tropodo Kulon, Tropodo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo. Berbeda dengan *thrift shop* kebanyakan, *thrift Shop Lama-lama Indonesia* tidak mengimpor baju bekas melainkan memanfaatkan pakaian bekas dari masyarakat (Ayu, Manggalih. *Personal Interview*. 24 Oktober 2023). Peneliti memilih *thrift shop* Lama-lama Indonesia untuk digunakan studi kasus pada penelitian ini karena *thrift shop* Lama-lama Indonesia memiliki ideologi peduli pada lingkungan dengan fokus *thrifting* yang berbeda dengan *thrift shop* pada umumnya yang menjual pakaian bekas impor.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini yakni penelitian milik Ainur Rosidah dkk menyatakan bahwa gerakan *upcycle* pakaian bekas dapat mengurangi pengaruh yang muncul akibat adanya budaya industri *fast fashion*. Tujuan *upcycle* untuk merubah barang bekas menjadi barang yang memiliki nilai guna. Teknik *upcycle* pakaian bekas merupakan gerakan *fashion* berkelanjutan dengan metode menggabungkan, merubah model dan menghias pakaian bekas (Rosidah & Suhartini, 2021: 184). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rosidah, penelitian lain yang dilakukan oleh Anisa dan Ratna yang menyatakan teknik pembuatan busana *ready to wear* dengan menggunakan metode *zero waste fashion* sebagai salah satu konsep yang sangat ideal dalam mengurangi limbah kain dalam proses pembuatan busana. Metode ini dinilai sangat efektif dalam mengurangi limbah kain hasil dari pembuatan atau produksi dari busana *ready to wear* terkhusus pakaian dress, outer, blus maupun celana. Dengan demikian penerapan metode *zero waste fashion* perlu didukung sehingga akan banyak desainer yang menerapkan konsep pakaian *ready to wear* yang ramah dengan lingkungan, sehingga dapat menekan jumlah limbah tekstil dari limbah industri tekstil (Anggraini & Suhartini, 2021 : 198).

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti tertarik untuk membangun perspektif baru bahwa *thrifting* menjadi gerakan menyelamatkan lingkungan pada era modernisasi saat ini dengan fokus penelitian pada gerakan *thrifting* yang dilakukan oleh

*thrift shop* Lama-lama Indonesia yang berlokasi di Sidoarjo. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Thrifting* sebagai Gerakan Menyelamatkan Lingkungan (Studi Pada *Thrift Shop* Lama-lama Indonesia)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu “bagaimana *thrift shop* Lama-lama Indonesia menjadikan *thrifting* sebagai gerakan menyelamatkan lingkungan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis *thrifting* sebagai gerakan menyelamatkan lingkungan pada *thrift shop* Lama-lama Indonesia di Sidoarjo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, manfaat penelitian ini terbagi dalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian dengan tema yang sama. Khususnya bagi mahasiswa Sosiologi diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan lebih kritis dalam menghadapi fenomena sosial yang ada di lingkungan.
- b. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *thrifting* dapat menjadi gerakan menyelamatkan lingkungan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Manfaat praktis bagi masyarakat dalam penelitian dapat mengaplikasikan *thrifting* sebagai gerakan upaya menyelamatkan lingkungan dan sadar dengan kondisi lingkungan sekitar.

b. Bagi Komunitas Peduli Lingkungan

Melalui penelitian ini diharapkan komunitas dapat menambah strategi khususnya mengenai *thriftling* dalam bidang lingkungan sehingga dapat ikut serta dalam mencegah dan meminimalis kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah fesyen melalui gerakan *thriftling*.

c. Bagi Pemerintah

Manfaat Praktis dalam penelitian ini bagi pemerintah adalah dapat memberikan dukungan untuk memopulerkan gerakan komunitas pecinta lingkungan dimulai dari gerakan *thriftling*.